

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dengan menggunakan perspektif kritis Herbert Marcuse, dapat disimpulkan bahwa fenomena *mindless scrolling* di kalangan mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Antasari merupakan praktik yang tidak sekadar bersifat individual, melainkan bagian dari mekanisme sosial dan kultural masyarakat digital yang membentuk pola kebutuhan dan kesadaran mahasiswa. *Mindless scrolling* dapat dipahami sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan palsu (*false needs*), karena praktik ini tidak lahir dari kebutuhan sejati mahasiswa, melainkan diproduksi dan diarahkan oleh sistem media sosial melalui algoritma, fitur *infinite scrolling*, notifikasi, serta arus konten visual yang instan dan repetitif. Aktivitas ini memberikan kepuasan semu berupa hiburan, distraksi, dan rasa keterhubungan, namun tidak mendukung pengembangan intelektual, spiritual, maupun refleksi kritis mahasiswa. Sebaliknya, *mindless scrolling* justru menutupi kebutuhan sejati mahasiswa sebagai subjek akademik dan intelektual, seperti kebutuhan akan pemikiran mendalam, kesadaran kritis, dan aktualisasi diri, sehingga melanggengkan keterikatan mereka pada sistem media digital secara tidak disadari.

Praktik *mindless scrolling* di media sosial juga berperan dalam membentuk kesadaran satu dimensi (*one-dimensional consciousness*) yang memengaruhi daya

kritis mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Antasari. Konsumsi konten yang cepat, dangkal, dan fragmentaris mendorong mahasiswa untuk menerima realitas digital secara pasif tanpa proses refleksi dan negasi kritis. Mahasiswa cenderung mengonsumsi informasi sebatas apa yang disajikan oleh algoritma, sehingga minat untuk mempertanyakan makna, kepentingan ideologis, dan struktur kekuasaan di balik konten media menjadi lemah. Dalam kerangka pemikiran Herbert Marcuse, kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai instrumen kontrol sosial yang bersifat halus dan non-represif, dominasi bekerja melalui kenyamanan dan kepuasan semu, bukan melalui paksaan langsung. Akibatnya, potensi kritis dan emansipatoris mahasiswa yang seharusnya menjadi ciri utama mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam mengalami pelemahan dan terintegrasi ke dalam realitas satu dimensi yang tidak lagi memberi ruang bagi refleksi dan pembebasan.

B. Rekomendasi

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas subjek dan konteks penelitian dengan melibatkan mahasiswa dari program studi, fakultas, atau perguruan tinggi lain. Perluasan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena *mindless scrolling* serta variasi dampaknya terhadap kesadaran kritis mahasiswa dalam konteks sosial dan akademik yang berbeda.
2. Penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda, seperti metode kuantitatif atau mixed methods, guna mengukur

secara lebih objektif hubungan antara intensitas penggunaan media sosial, durasi *mindless scrolling*, dan tingkat daya kritis mahasiswa. Pendekatan ini diharapkan dapat melengkapi temuan kualitatif serta memperkuat validitas hasil penelitian.

3. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan analisis teoretis dengan mengombinasikan perspektif Herbert Marcuse dengan pemikiran kritis lain, seperti Mazhab Frankfurt atau perspektif filsafat Islam.